



Pengaruh Pemberian Minyak Zaitun terhadap Penurunan Skala Pruritus pada Pasien yang Menjalani Hemodialisa

Fitri Nur'aini^{1*}, Kurnia Wijayanti², Indra Tri Astuti³

¹⁻³Universitas Islam Sultan Agung, Indonesia

*Email: fitri.nur4ini46@gmail.com

Alamat: Jl. Kaligawe Raya No.Km.4, Terboyo Kulon, Kec. Genuk, Kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia 50112

*Penulis Korespondensi

Abstract. Pruritus, or itching, varies in duration, location, and severity, and can occur in specific areas or across the entire body surface. Common pharmacological treatments include antihistamines, emollients, topical capsaicin, opioid antagonists, gabapentin, immunomodulators, immunosuppressants, tacrolimus ointment, and oral activated charcoal. Itching in patients undergoing hemodialysis is a common problem that significantly impacts patient comfort, making effective management necessary. Olive oil is known for its anti-inflammatory and moisturizing properties, which may help alleviate pruritus. This study aims to examine the effect of olive oil administration on the reduction of pruritus scores in hemodialysis patients at RSI Sultan Agung Semarang. The study used a quantitative design with a quasi-experimental pre-post two-group comparison model. The sample consisted of 42 hemodialysis patients divided into two groups: the intervention group, which received olive oil and antihistamine, and the control group, which only received antihistamine. The results showed that the average pruritus score before treatment in the intervention group was 5.625, and after administration of olive oil + antihistamine, it decreased to 3.375. Statistical analysis using the Paired Samples Test showed a significant effect of olive oil + antihistamine administration on pruritus reduction ($p = 0.000 < 0.05$). Furthermore, there was a significant difference in effectiveness between the intervention group (olive oil + antihistamine) and the control group (antihistamine only), with a p -value of $0.000 < 0.05$. In conclusion, the administration of olive oil combined with antihistamines is more effective than antihistamine alone in reducing pruritus scores in hemodialysis patients at RSI Sultan Agung Semarang.

Keywords: Antihistamine; Hemodialysis; Itching; Olive Oil; Pruritus.

Abstrak. Pruritus atau gatal memiliki variasi dalam durasi, lokasi, dan tingkat keparahan, yang dapat muncul di area tertentu maupun seluruh permukaan tubuh. Penatalaksanaan farmakologis yang biasa digunakan termasuk antihistamin, emolien, topikal capsaicin, antagonis opioid, gabapentin, imunomodulator dan imunosupresif, salep tacrolimus, serta activated charcoal oral. Gatal pada pasien yang menjalani hemodialisis sering menjadi masalah yang mengganggu kenyamanan pasien, sehingga diperlukan penanganan yang efektif. Minyak zaitun diketahui memiliki sifat antiinflamasi dan pelembap yang berpotensi mengurangi gejala pruritus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian minyak zaitun terhadap penurunan skala pruritus pada pasien hemodialisis di RSI Sultan Agung Semarang. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan rancangan quasi-eksperimen jenis pre-post two group comparison. Sampel terdiri dari 42 pasien hemodialisis yang dibagi menjadi dua kelompok, yakni kelompok intervensi yang diberikan minyak zaitun dan antihistamin, serta kelompok kontrol yang hanya diberikan antihistamin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rerata skala pruritus sebelum pemberian perlakuan pada kelompok intervensi adalah 5,625, dan setelah pemberian minyak zaitun + antihistamin turun menjadi 3,375. Hasil analisis statistik menggunakan uji Paired Samples Test menunjukkan adanya pengaruh signifikan pemberian minyak zaitun + antihistamin terhadap penurunan skala pruritus ($p = 0,000 < 0,05$). Selain itu, terdapat perbedaan efektivitas yang signifikan antara kelompok intervensi (minyak zaitun + antihistamin) dan kelompok kontrol (antihistamin saja), dengan p -value $0,000 < 0,05$. Kesimpulannya, pemberian minyak zaitun dikombinasikan dengan antihistamin lebih efektif dibandingkan dengan antihistamin tunggal dalam menurunkan skala pruritus pada pasien hemodialisis di RSI Sultan Agung Semarang.

Kata kunci: Antihistamin; Gatal; Hemodialisis; Minyak Zaitun; Pruritus.

1. LATAR BELAKANG

Hemodialisis dapat menyebabkan perubahan fisiologis, salah satunya peningkatan suhu tubuh akibat pembuangan panas melalui dialyzer yang memicu vasodilatasi dan produksi keringat berlebih, sehingga menimbulkan pruritus pada pasien (Yusrita, 2022; Asri, 2018). Data Indonesian Renal Registry (2019) menunjukkan hipertensi (37%) dan diabetes melitus (27%) sebagai penyebab utama gagal ginjal pada pasien hemodialisis, dengan jumlah kasus baru mencapai 17.193 dan kematian sebanyak 2.221. Prevalensi gagal ginjal kronis di Indonesia masih rendah menurut Riskesdas (0,2%), namun Pernefri (2019) mencatat angka lebih tinggi yaitu 12,5%, karena sebagian besar pasien baru terdiagnosis pada stadium lanjut.

Pruritus pada pasien hemodialisis memiliki variasi durasi, lokasi, dan tingkat keparahan. Bila tidak tertangani, gatal dapat berkembang menjadi lesi linier akibat garukan yang berisiko infeksi, terutama pada pasien dengan gangguan imunitas akibat uremia (Wulandar, 2019; Sembiring, 2020). Kondisi ini juga berdampak sosial dan psikologis, terutama gangguan tidur yang berimplikasi pada kualitas hidup, peningkatan kortisol, aktivasi sistem saraf simpatis, serta tekanan darah lebih tinggi pada pasien gagal ginjal kronis (Amanda, 2017; Sembiring, 2020).

Studi Widiani et al. melaporkan 71,4% pasien hemodialisis mengalami pruritus, dengan mayoritas pada derajat ringan, sementara sisanya sedang hingga berat (Hermawati, 2024). Terapi farmakologis yang digunakan antara lain antihistamin, emolien, capsaicin topikal, gabapentin, hingga tacrolimus, tetapi efektivitasnya belum optimal dan sering menimbulkan efek samping (Kunnati, 2020; Helnawati, 2022).

Minyak zaitun mengandung vitamin E dan asam lemak esensial yang berperan sebagai antioksidan, menjaga kelembapan, serta mempercepat penyembuhan kulit, sehingga potensial digunakan sebagai emolien untuk mengatasi pruritus (Ni & Mustofa, 2023; Simonsen, 2017). Penelitian sebelumnya menunjukkan efektivitasnya dalam mengurangi kulit kering, neurodermatitis, dan pruritus, termasuk pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis (Shirazian et al., 2017; Ariyani et al., 2020).

emodialisis merupakan terapi pengganti ginjal yang umum digunakan pada pasien gagal ginjal kronis. Namun, prosedur ini tidak lepas dari efek samping fisiologis, salah satunya adalah peningkatan suhu tubuh akibat pembuangan panas melalui dialyzer yang dapat memicu vasodilatasi dan produksi keringat berlebih, sehingga menyebabkan pruritus atau rasa gatal pada kulit. Kondisi ini semakin kompleks karena pasien hemodialisis umumnya memiliki gangguan metabolik, ketidakseimbangan elektrolit, serta sistem imun yang lemah akibat uremia. Berdasarkan data Indonesian Renal Registry (2019), hipertensi (37%) dan diabetes

melitus (27%) merupakan penyebab utama gagal ginjal, dengan jumlah kasus baru mencapai 17.193 dan angka kematian sebanyak 2.221. Hal ini menunjukkan bahwa gagal ginjal kronis masih menjadi masalah kesehatan serius di Indonesia, di mana komplikasi seperti pruritus turut memperburuk kPruritus uremik pada pasien hemodialisis tidak hanya menimbulkan ketidaknyamanan fisik, tetapi juga berdampak sosial dan psikologis. Gatal yang berkepanjangan dapat menyebabkan lesi kulit akibat garukan, meningkatkan risiko infeksi, serta menimbulkan gangguan tidur yang kronis. Kondisi ini memengaruhi kualitas hidup pasien dengan cara meningkatkan stres, kadar kortisol, serta aktivasi sistem saraf simpatis yang berdampak pada tekanan darah lebih tinggi.

Minyak zaitun (*Olea europaea*) merupakan salah satu alternatif terapi non-farmakologis yang memiliki potensi besar dalam mengurangi pruritus. Kandungan vitamin E, asam lemak esensial, dan antioksidan di dalamnya mampu menjaga kelembapan kulit, mempercepat regenerasi jaringan, serta menurunkan peradangan yang menjadi salah satu pemicu gatal. Penelitian terdahulu membuktikan bahwa penggunaan minyak zaitun efektif dalam mengatasi kulit kering, neurodermatitis, maupun pruritus pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis. Bahkan, kombinasi minyak zaitun dengan teknik sederhana seperti *stroking massage* dilaporkan mampu memberikan efek terapeutik lebih optimal.

Efek terapeutik minyak zaitun dalam menurunkan skor pruritus dikaitkan dengan kemampuannya meningkatkan kelembapan kulit, mencegah rasa gatal, dan mempercepat regenerasi jaringan (Muliani, 2021). Intervensi dengan kombinasi stroking massage diharapkan memberi manfaat lebih optimal. Hasil studi pendahuluan di RSI Sultan Agung Semarang menunjukkan 80% pasien hemodialisis mengalami pruritus dengan keluhan bervariasi, seperti gatal di seluruh tubuh, kemerahan, dan luka akibat garukan. Kondisi ini mengganggu kenyamanan serta aktivitas sehari-hari pasien, sedangkan lamanya prosedur hemodialisis menjadi salah satu faktor risiko munculnya pruritus (Ariyani et al., 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, masih banyak pasien gagal ginjal kronis yang belum mengetahui adanya alternatif terapi non-farmakologis berupa penggunaan minyak zaitun untuk mengurangi rasa gatal akibat pruritus uremik. Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Pemberian Minyak Zaitun terhadap Penurunan Skala Pruritus pada Pasien yang Menjalani Hemodialisis.”.

2. KAJIAN TEORITIS

Pruritus pada Pasien Hemodialisa

Pruritus uremik merupakan salah satu komplikasi kronis yang sering dialami pasien dengan gagal ginjal terminal yang menjalani terapi hemodialisa. Kondisi ini ditandai dengan rasa gatal yang menetap, terutama pada kulit kering, yang dapat memengaruhi kualitas tidur, kondisi psikologis, serta menurunkan kualitas hidup pasien. Mekanisme terjadinya pruritus pada pasien hemodialisa berkaitan dengan akumulasi zat uremik, ketidakseimbangan elektrolit, kalsium, fosfat, serta pelepasan mediator inflamasi yang memicu stimulasi saraf gatal. Intervensi nonfarmakologis diperlukan untuk membantu mengurangi keluhan gatal pada pasien hemodialisa (Firdaus, & Retnaningsih, 2025).

Minyak Zaitun sebagai Terapi Alternatif

Minyak zaitun (*Olea europaea*) dikenal memiliki kandungan utama berupa asam lemak tak jenuh tunggal, vitamin E, serta senyawa antioksidan yang bermanfaat untuk kesehatan kulit. Secara farmakologis, minyak zaitun memiliki efek melembapkan, menutrisi kulit, serta memperbaiki fungsi sawar kulit yang rusak akibat kekeringan. Pada pasien hemodialisa yang sering mengalami kulit kering, penggunaan minyak zaitun dapat membantu mengurangi iritasi dan pruritus dengan cara menjaga kelembapan kulit serta menurunkan respon inflamasi. Efek antioksidan dan antiinflamasi dari minyak zaitun juga berperan dalam menurunkan mediator yang memicu rasa gatal (Tiasuti, 2018).

Efektivitas Pemberian Minyak Zaitun terhadap Penurunan Pruritus

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pemberian minyak zaitun secara topikal pada pasien hemodialisa dapat menurunkan intensitas pruritus secara signifikan. Pemberian minyak zaitun yang teratur dapat memperbaiki kelembapan kulit, mengurangi frekuensi menggaruk, serta meningkatkan kenyamanan pasien. Efektivitas ini menunjukkan bahwa minyak zaitun dapat dijadikan terapi komplementer yang murah, mudah diaplikasikan, dan aman untuk mengurangi keluhan pruritus. Penggunaan minyak zaitun dapat menjadi intervensi nonfarmakologis yang mendukung keberhasilan terapi hemodialisa serta meningkatkan kualitas hidup pasien dengan gagal ginjal kronis (Rosyada, & Mustofa, 2023).

3. METODE PENELITIAN

Desain penelitian merupakan rancangan bagaimana penelitian dilaksanakan. Rancangan penelitian ini adalah *pre-post two group comparison*. Pendekatan yang digunakan adalah *case control* (kasus kontrol), yaitu metode penelitian yang menilai skala pruritus dengan pemberian minyak zaitun dan anti histamin sebagai (intervensi) dan skala pruritus yang

diberikan anti histamin kemudian membandingkan frekuensi paparan pada kedua kelompok. Populasi dalam penelitian ini pasien yang menjalani hemodialisa di RSI Sultan Agung Semarang dengan jumlah populasi sebanyak 116 pasien pada bulan November 2024 sampai Januari 2025. Teknik *Non-probability sampling* dengan jenis *purposive sampling*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Umur

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur.

Umur	F	%
Dewasa (26-45 tahun)	11	45.8
Lansia (46-65 tahun)	13	54.2
Total	24	100.0

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa mayoritas pasien yang menjalani hemodialisis di RSI Sultan Agung Semarang berada pada kelompok usia lansia (46–65 tahun), sebanyak 13 responden (54,2%).

Jenis Kelamin

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.

Jenis kelamin	F	%
Laki-laki	14	58.3
Perempuan	10	41.7
Total	24	100.0

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa mayoritas pasien hemodialisis di RSI Sultan Agung Semarang berjenis kelamin laki-laki, sebanyak 14 responden (58,3%).

Lama menjalani hemodialisis pada Pasien Yang Menjalani Hemodialisa di RSI Sultan Agung Semarang

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Lama Menjalani Hemodialisis.

Lama HD	F	%
<1 tahun	12	50.0
1-3 tahun	10	41.7
4-6 tahun	2	8.3
Total	24	100.0

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa mayoritas pasien hemodialisis di RSI Sultan Agung Semarang menjalani hemodialisis kurang dari 1 tahun, sebanyak 12 responden (50,0%).

Analisa univariat

Skala pruritus sebelum dan sesudah diberikan Minyak Zaitun + anti histamin

Tabel 4. Rerata Skala *Pruritus* Sebelum dan Sesudah Diberikan Minyak Zaitun + Anti Histamin Ada Pasien yang Menjalani Hemodialisa di RSI Sultan Agung Semarang.

Skala <i>Pruritus</i>	Mea n	Sd	Min	Max
Sebelum	5,625	1,055	4	7
Sesudah	3,375	0,969	2	5

Berdasarkan Tabel 4, rerata skala pruritus sebelum pemberian Minyak Zaitun dikombinasikan dengan antihistamin adalah 5,625 dengan standar deviasi 1,055, skor terendah 4, dan skor tertinggi 7. Setelah pemberian Minyak Zaitun + antihistamin, rerata skala pruritus menurun menjadi 3,375 dengan standar deviasi 0,969, skor terendah 2, dan skor tertinggi 5.

Skala Pruritus Sebelum Dan Sesudah Diberikan Anti Histamin

Tabel 5. Rerata Skala *Pruritus* Sebelum dan Sesudah Diberikan Anti Histamin Ada Pasien yang Menjalani Hemodialisa di RSI Sultan Agung Semarang.

Skala <i>pruritus</i>	Mea n	SD	Min	Max
Sebelum	5,750	1,113	4	7
Sesudah	4,625	1,055	3	6

Berdasarkan Tabel 5, rerata skala pruritus sebelum pemberian antihistamin adalah 5,750 dengan standar deviasi 1,113, skor terendah 4, dan skor tertinggi 7. Setelah pemberian antihistamin, rerata skala pruritus menurun menjadi 4,625 dengan standar deviasi 1,055, skor terendah 3, dan skor tertinggi 6.

Analisa Bivariat

Pengaruh Pemberian Minyak Zaitun + Antihistamin terhadap Penurunan Skala Pruritus pada Pasien Hemodialisis di RSI Sultan Agung Semarang

Sebelum dilakukan analisa bivariat terlebih dahulu dilakukan uji normalitas untuk menentukan alat ukur yang akan digunakan dalam analisa bivariat. Hasil uji normalitas menunjukkan Skala Pruritus sebelum diberikan Minyak Zaitun + anti histamin nilai p-value 0.003 dan sesudah $0,010 < 0,05$, sehingga data disimpulkan terdistribusi tidak normal sehingga menggunakan uji korelasi Wilcoxon Signed Ranks Test dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 6. Analisa Pengaruh Pemberian Minyak Zaitun + anti histamin Terhadap Penurunan Skala Pruritus Pada Pasien Yang Menjalani Hemodialisa di RSI Sultan Agung Semarang.

Skala Pruritus	N	Mean	P Value
Sebelum	2	5,625	0,000
Sesudah	4	3,375	
	2		
	4		

Berdasarkan analisa bivariat dengan menggunakan uji korelasi *Wilcoxon Signed Ranks Test* maka didapatkan hasil *p value* sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga maka H_0 ditolak atau H_a diterima, ada pengaruh pemberian minyak zaitun + anti histamin terhadap penurunan skala pruritus pada pasien yang menjalani hemodialisa di RSI Sultan Agung Semarang.

Pengaruh Pemberian anti histamin Terhadap Penurunan Skala Pruritus Pada Pasien Yang Menjalani Hemodialisa di RSI Sultan Agung Semarang

Sebelum dilakukan analisa bivariat terlebih dahulu dilakukan uji normalitas untuk menentukan alat ukur yang akan digunakan dalam analisa bivariat. Hasil uji normalitas menunjukkan Skala Pruritus sebelum diberikan anti histamin nilai *p-value* 0.001 dan sesudah $0,003 < 0,05$, sehingga data disimpulkan terdistribusi tidak normal sehingga menggunakan uji korelasi *Wilcoxon Signed Ranks Test* dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 7. Analisa Pengaruh Pemberian anti histamin Terhadap Penurunan Skala Pruritus Pada Pasien Yang Menjalani Hemodialisa di RSI Sultan Agung Semarang.

Skala Pruritus	N	Mean	P Value
Sebelum	24	5.750	0,000
Sesudah	24	4.625	

Berdasarkan analisa bivariat dengan menggunakan uji korelasi *Wilcoxon Signed Ranks Test* maka didapatkan hasil *p value* sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga maka H_0 ditolak atau H_a diterima, ada pengaruh pemberian anti histamin terhadap penurunan skala pruritus pada pasien yang menjalani hemodialisa di RSI Sultan Agung Semarang.

Evektivitas Pemberian Minyak Zaitun + anti histamin Terhadap Penurunan Skala Pruritus Pada Pasien Yang Menjalani Hemodialisa di RSI Sultan Agung Semarang

Sebelum dilakukan analisa bivariat terlebih dahulu dilakukan uji normalitas untuk menentukan alat ukur yang akan digunakan dalam analisa bivariat. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa Pemberian Minyak Zaitun + anti histamin Terhadap Penurunan Skala Pruritus kelompok intervensi dengan *p-value* 0.000 dan kelompok kontrol $0,000 < 0,05$ sehingga data disimpulkan terdistribusi tidak normal sehingga menggunakan uji korelasi *Mann-Whitney Test* dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 8. Analisa Eektivitas Pemberian Minyak Zaitun + anti histamin Terhadap Penurunan Skala Pruritus Pada Pasien Yang Menjalani Hemodialisa di RSI Sultan Agung Semarang.

	N	Mean rank	P Value
Minyak Zaitun + anti histamin	24	35.38	0,000
Anti histamin	24	13.63	

Berdasarkan analisa bivariat dengan menggunakan uji korelasi *Mann-Whitney Test* maka didapatkan hasil p value sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga maka H_0 ditolak atau H_a diterima, maka dapat disimpulkan bawa ada perbedaan eektivitas pemberian minyak zaitun + anti histamin terhadap penurunan skala pruritus pada pasien yang menjalani hemodialisa di RSI Sultan Agung Semarang, nilai mean rank kelompok intervensi 35,38 sedangkan keloompok kontrol 13,63, dapat disimpulkan mean rank kelompok intervensi Pemberian Minyak Zaitun + anti histamin lebih efektif dibandingkan dengan kelompok kontrol (anti histamin).

Karakteristik Responden

Umur

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar pasien hemodialisis di RSI Sultan Agung Semarang berada pada kelompok usia 46–65 tahun, yang merupakan fase awal lansia. Pada usia ini tubuh mulai mengalami proses degeneratif termasuk penurunan fungsi ginjal. Penurunan fungsi tersebut ditandai dengan berkurangnya laju filtrasi glomerulus (GFR) dan aliran darah ginjal (RBF) sekitar 8 ml/menit/1,73 m² setiap dekade sejak usia 40 tahun (Aisara, 2018; Mailani & Andriani, 2017).

Risiko gagal ginjal kronis (GGK) meningkat pada usia lanjut karena sejak usia 30 tahun fungsi ginjal sudah mulai menurun, dan pada usia 60 tahun hanya tersisa sekitar 50% dari fungsi awal. Penurunan ini dipicu oleh berkurangnya jumlah nefron yang tidak dapat beregenerasi, serta perubahan struktural seperti degenerasi tubulus, penebalan membrana basalis, hingga gangguan vaskular berupa hialinisasi arterioler. Kondisi tersebut menyebabkan disfungsi endotel dan memicu produksi sitokin yang berperan dalam retensi natrium di tubulus ginjal (Mailani & Andriani, 2017; Wulandari, 2022).

Temuan penelitian ini konsisten dengan teori Nursalam dalam Wulandari (2022) yang menyebutkan bahwa GGK bersifat progresif dan prevalensinya meningkat pada usia dewasa hingga lansia. Penelitian Mailani & Andriani (2017) juga mendukung hasil ini, di mana mayoritas pasien hemodialisis di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek berada pada kelompok usia 41–60 tahun. Dengan demikian, penuaan yang disertai penurunan fungsi organ tubuh, khususnya ginjal, berkontribusi signifikan terhadap meningkatnya angka kejadian GG.

Jenis kelamin

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sebagian besar pasien hemodialisis di RSI Sultan Agung Hasil penelitian menunjukkan mayoritas pasien hemodialisis di RSI Sultan Agung Semarang berjenis kelamin laki-laki (58,3%) dibandingkan perempuan (41,7%). Dominasi laki-laki diduga berkaitan dengan gaya hidup yang berisiko, seperti kebiasaan merokok, konsumsi kopi, alkohol, dan begadang, yang dapat memicu penyakit sistemik hingga menurunkan fungsi ginjal (Kamil, 2018; Heriansyah & Humaedi, 2019).

Temuan ini konsisten dengan penelitian di RSUP Dr. M. Djamil Padang yang juga melaporkan mayoritas pasien penyakit ginjal kronis (PGK) adalah laki-laki (Aisara, 2018), serta teori Syaputra et al. (2021) yang menyebutkan prevalensi PGK lebih banyak ditemukan pada pria (66,7%). Namun, hasil berbeda dilaporkan oleh Helnawati et al. (2021) yang menemukan prevalensi gagal ginjal kronis justru lebih tinggi pada perempuan.

Lama menjalani hemodialisis pada Pasien Yang Menjalani Hemodialisa di RSI Sultan Agung Semarang

Hasil penelitian menunjukkan rata-rata lama menjalani hemodialisis pada pasien di RSI Sultan Agung Semarang adalah 14,92 bulan dengan rentang 3–41 bulan. Semakin lama pasien menjalani terapi, maka pengetahuan dan pemahaman mengenai kondisi kesehatannya juga meningkat, sehingga lebih peka terhadap tanda perburukan. Hemodialisis berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup pasien, baik secara fisik, psikologis, sosial, maupun ekonomi karena harus dijalani seumur hidup (Sari & Az, 2020; Zhang et al., 2024).

Durasi hemodialisis bervariasi, namun sebagian besar pasien masih berada pada fase awal terapi, yakni kurang dari lima tahun sejak pengobatan dimulai. Semakin panjang terapi dijalani, semakin tinggi risiko munculnya komplikasi, salah satunya pruritus (Zhang et al., 2024; Germain, 2017). Penelitian Aqilah Mutmainnah et al. (2024) juga melaporkan mayoritas pasien gagal ginjal kronis menjalani hemodialisis lebih dari 24 bulan, meskipun terdapat kelompok pasien dengan durasi lebih singkat. Temuan ini menegaskan bahwa terapi jangka panjang masih mendominasi populasi pasien hemodialisis.

Analisa Univariat

Skala pruritus sebelum dan setelah diberikan Minyak Zaitun + anti histamin

Hasil penelitian menunjukkan rata-rata skor pruritus pasien sebelum intervensi minyak zaitun dan antihistamin adalah 5,625 dan menurun menjadi 3,375 setelah intervensi. Pruritus merupakan keluhan dermatologis yang sering dialami pasien hemodialisis, ditandai dengan siklus gatal-garuk akibat pelepasan histamin dan inflamasi seluler. Faktor seperti kulit kering,

kurangnya perawatan kulit, suhu lingkungan, serta aktivitas menggaruk berulang dapat memperburuk kondisi hingga merusak integritas kulit (Lemone et al., 2016; Toruan et al., 2022).

Minyak zaitun mengandung asam lemak dan vitamin E yang berperan sebagai antioksidan alami untuk melindungi membran sel, menjaga kelembapan, dan mempercepat penyembuhan luka. Sebagai emolien, minyak zaitun terbukti efektif mengatasi kulit kering dan pruritus, serta bermanfaat pada kondisi neurodermatitis (Fajriyah et al., 2015; Rizki Muliani, 2021). Temuan ini sejalan dengan penelitian Helnawati et al. (2022) yang melaporkan penurunan signifikan tingkat pruritus melalui terapi pijat menggunakan Virgin Coconut Oil (VCO), sehingga emolien topikal, termasuk minyak zaitun, dapat dijadikan intervensi non-farmakologis yang efektif bagi pasien hemodialisis.

Skala pruritus sebelum dan sesudah diberikan anti histamin

Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata skor pruritus sebelum diberikan antihistamin adalah 5,750 dengan standar deviasi 1,113, skor terendah 4, dan skor tertinggi 7. Setelah pemberian antihistamin, rata-rata skor pruritus menurun menjadi 4,625 dengan standar deviasi 1,055, skor terendah 3, dan skor tertinggi 6.

Pruritus memiliki variasi dalam hal durasi, lokasi, dan tingkat keparahan. Hampir setiap individu pernah mengalami rasa gatal yang bersifat sementara pada area tertentu maupun menyeluruh di seluruh tubuh (Asri, 2018). Apabila pruritus tidak ditangani, keluhan ini dapat berkembang menjadi gatal parah yang menimbulkan lesi linier pada kulit, disertai perdarahan dan infeksi. Kondisi ini diperburuk oleh gangguan koagulasi dan sistem imun akibat uremia (Wulandar, 2019).

Dampak pruritus pada pasien hemodialisis mencakup aspek fisik, sosial, dan psikologis, termasuk ekskoriasi akibat garukan berulang, infeksi, serta kerusakan kronis pada kulit (Sembiring, 2020). Jika pruritus terlambat ditangani, hal ini dapat mengganggu aktivitas sehari-hari, menurunkan kualitas tidur, serta memicu perubahan hormon stres kortisol dan aktivasi sistem saraf simpatik yang berujung pada peningkatan tekanan darah pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis (Amanda, 2017). Widiani et al. melaporkan bahwa 40 dari 56 pasien hemodialisis (71,4%) mengalami pruritus. Sebagian besar kasus tergolong ringan (32,1%), sementara 19,6% mengalami derajat sedang dan 19,6% derajat berat (Hermawati, 2024).

Analisa Bivariat

Pengaruh Pemberian Minyak Zaitun + anti histamin Terhadap Penurunan Skala Pruritus Pada Pasien Yang Menjalani Hemodialisa di RSI Sultan Agung Semarang

Hasil analisis bivariat menggunakan uji Wilcoxon Signed Ranks Test menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($<0,05$), yang menandakan adanya pengaruh signifikan kombinasi minyak zaitun dan antihistamin terhadap penurunan skala pruritus pada pasien hemodialisis. Hal ini membuktikan bahwa intervensi tersebut dapat digunakan sebagai strategi efektif dalam manajemen pruritus uremik (Karagounis et al., 2019; Shirazian et al., 2017).

Minyak zaitun, sebagai emolien alami, mengandung asam lemak (oleic acid, palmitic acid, linoleic acid) serta vitamin A, D, dan E, yang berperan dalam menjaga kelembapan, mengurangi peradangan, dan melindungi kulit dari kerusakan oksidatif. Kandungan tokoferol pada vitamin E memiliki efek antioksidan kuat, sementara sifat antimikroba dan antiinflamasi minyak zaitun mendukung kesehatan kulit. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa minyak zaitun dapat meningkatkan Transepithelial Water Loss (TEWL) dan memperbaiki kondisi kulit secara keseluruhan (Karagounis et al., 2019; Lynde et al., 2018).

Mekanisme kerja emolien adalah dengan mengisi ruang antar keratinosit sehingga meningkatkan kohesi sel-sel kulit, membuat permukaan kulit lebih halus, dan menjaga kelembaban optimal. Dengan demikian, kulit menjadi lebih lembab, rasa gatal berkurang, serta penyembuhan luka dan infeksi lebih cepat. Hal ini sejalan dengan penelitian Muliani et al. (2021) dan Lynde et al. (2018), yang menegaskan bahwa penggunaan emolien berbasis minyak alami efektif mengurangi pruritus akibat kulit kering.

Selain mudah didapat, minyak zaitun juga ekonomis, aman, dan bebas efek samping dibandingkan dengan emolien berbentuk salep atau obat resep dokter. Penelitian Pele & Waluyo (2019) melaporkan bahwa mandi menggunakan minyak zaitun dan air hangat dapat memberikan efek menenangkan sekaligus menjaga integritas kulit. Kandungan asam linoleat dalam minyak zaitun terbukti bermanfaat untuk mengatasi kulit kering, bersisik, maupun eksim. Lebih lanjut, Lin, Zhong, & Santiago (2017) menjelaskan bahwa minyak zaitun mampu mengangkat sel kulit mati dengan lembut sekaligus mempertahankan kelembaban kulit.

Pengaruh Pemberian anti histamin Terhadap Penurunan Skala Pruritus Pada Pasien Yang Menjalani Hemodialisa di RSI Sultan Agung Semarang

Berdasarkan analisis bivariat menggunakan uji Wilcoxon Signed Ranks Test, diperoleh nilai p sebesar $0,000$ ($<0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, sehingga terdapat pengaruh signifikan pemberian

antihistamin terhadap penurunan skala pruritus pada pasien yang menjalani hemodialisis di RSI Sultan Agung Semarang.

Pruritus merupakan keluhan kulit yang umum dialami pasien hemodialisis dan membutuhkan penanganan tambahan atau terapi komplementer. Beberapa bentuk terapi komplementer yang dapat diterapkan untuk mengurangi pruritus antara lain akupresur, akupunktur, dan penggunaan lotion topikal (Sari, 2022).

Dalam praktik klinis, antihistamin sering digunakan untuk mengatasi gatal pada pasien psoriasis, khususnya generasi pertama karena efek sedatifnya. Namun, efektivitas antihistamin belum terbukti secara konsisten dalam studi terkontrol. Penelitian Prignano et al. menunjukkan bahwa antihistamin generasi baru hanya efektif pada 13% pasien psoriasis dan hanya bersifat sementara. Demikian pula, Amatya & Wennersten (2008) menemukan bahwa beberapa pasien psoriasis menggunakan antihistamin tetapi melaporkan efeknya sangat singkat.

Sebaliknya, Yosipowitch et al. melaporkan bahwa 45% pasien menggunakan antihistamin sebagai terapi antipruritus, dengan hidroksizin menjadi obat yang paling umum digunakan. Meskipun demikian, efek antipruritus antihistamin bersifat singkat pada sebagian besar pasien (84%), dan 16% melaporkan tidak adanya pengurangan rasa gatal sama sekali (Domagaña et al., 2017).

Efektivitas Pemberian Minyak Zaitun + anti histamin Terhadap Penurunan Skala Pruritus Pada Pasien Yang Menjalani Hemodialisa di RSI Sultan Agung Semarang

Hasil analisis bivariat menggunakan uji Mann-Whitney Test menunjukkan nilai $p = 0,000 (<0,05)$, yang berarti hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan demikian, terdapat perbedaan efektivitas antara kelompok intervensi (minyak zaitun + antihistamin) dan kelompok kontrol (antihistamin saja). Nilai mean rank pada kelompok intervensi lebih tinggi (35,38) dibandingkan dengan kelompok kontrol (13,63), sehingga dapat disimpulkan bahwa kombinasi minyak zaitun dengan antihistamin lebih efektif dalam menurunkan skala pruritus pada pasien hemodialisis (Ichihashi et al., 2018; Shirazian et al., 2017).

Efektivitas minyak zaitun ini sejalan dengan teori yang menyebutkan bahwa kandungan bioaktifnya, terutama asam linoleat, mampu memperbaiki gangguan kulit, meningkatkan kelembaban, serta menjaga elastisitas kulit. Kandungan tersebut bermanfaat untuk mengatasi kulit bersisik, kering, maupun eksim yang sering dialami pasien gagal ginjal kronis. Hal ini mendukung temuan penelitian sebelumnya yang melaporkan bahwa minyak zaitun mampu menurunkan pruritus dengan memperbaiki kelembaban kulit dan memperkuat skin barrier (Lin et al., 2018; Muliani et al., 2021).

Aplikasi minyak zaitun secara rutin terbukti memberikan efek kelembaban jangka panjang serta mengurangi risiko iritasi kulit. Mekanisme ini bekerja dengan cara mengisi rongga keratin sehingga rasa gatal dapat diminimalisir. Selain itu, pemantauan penggunaan selama satu minggu membantu mengurangi keluhan pruritus secara berkelanjutan serta meningkatkan integritas kulit pasien hemodialisis (Muliani et al., 2021; Ichihashi et al., 2018).

Pruritus pada pasien gagal ginjal kronis merupakan gejala multifaktorial yang tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi kulit, tetapi juga oleh gangguan metabolik seperti hiperkalemia, hiperfosfatemia, hiperparatiroidisme, serta kadar ureum dan kreatinin yang tinggi. Gejala ini sering muncul dengan intensitas tinggi dan berhubungan dengan gangguan tidur pada sebagian besar pasien. Oleh karena itu, intervensi tambahan berupa emolien alami seperti minyak zaitun menjadi salah satu pendekatan nonfarmakologis yang efektif dalam mengurangi pruritus sekaligus meningkatkan kualitas hidup pasien (Alfin Ni'mah Rosyada, 2023; Shirazian et al., 2017).

5. KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi senyawa aktif dalam fraksi kulit batang jambu bol (*Syzygium malaccense*) melalui metode kromatografi dan spektrofotometri UV-Vis. Fraksinasi cair-cair menggunakan pelarut berbeda menunjukkan bahwa fraksi etanol memiliki rendemen tertinggi (75,62%), diikuti oleh fraksi etil asetat (26,76%), Akuades (18,47%), dan N-heksan (1,87%). Analisis kromatografi lapis tipis mengindikasikan keberadaan senyawa flavonoid melalui perubahan warna dan nilai R_f yang konsisten. Spektrofotometri UV-Vis menunjukkan panjang gelombang maksimum pada 417 nm, sesuai dengan karakteristik quersetin, dan kadar flavonoid terdeteksi sebesar 3,97–4,03 mg/L. Dengan demikian, kulit batang jambu bol mengandung senyawa aktif yang berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai bahan baku obat tradisional atau fitofarmaka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abriyani, E., Widyaningsih, A., Pangestu, A. D., Dewi, S. R., & Setiawan, S. (2023). Literatur review: Penetapan kadar salbutamol sediaan tablet secara spektrofotometri ultraviolet Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 813-822.
- Devitria, R., Wulandari, R., & Elfia, M. (2023). Water soluble ash content and insoluble ash content test on guava seed simplicia (*Syzygium malaccense*). *Jurnal Ilmu Kesehatan Abdurrah*, 1(2), 12-16.
- Firdaus, F. I., & Retnaningsih, D. (2025). Efektivitas penggunaan minyak zaitun untuk mengatasi pruritus pada pasien gagal ginjal kronik. *Journal of Health Science*, 2(1), 24-

32.

<https://doi.org/10.63425/ljhs.v2i1.57>

Herdini, H., Sholikha, M., & Sari, R. O. (2025). Analisis zat pewarna rhodamin B pada sediaan lip tint yang beredar di marketplace Shopee dengan metode kromatografi lapis tipis preparatif (KLTP) dan spektrofotometri UV-Vis. *Sainstech: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Sains Dan Teknologi*, 35(1), 60-68. <https://doi.org/10.37277/stch.v35i1.2330>

Hidayah, H., Mudrikah, S., Amelia, T., Studi Farmasi, P., & Buana Perjuangan Karawang Abstract, U. (2024). Perbandingan metode analisis instrumen HPLC dan spektrofotometer UV-VIS. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(13), 377-386.

Jasmiadi, J., Sangka Pratama, A., Musdalifah, & Aprianti, A. (2023). Aktivitas antibakteri ekstrak etanol klika jambu bol (*Syzygium malaccense* L. Merr. & Perry) terhadap bakteri *Shigella dysenteriae*. *Jurnal Novem Medika Farmasi*, 1(3), 7-11. <https://doi.org/10.59638/junomefar.v1i3.540>

Lintang, R., Losung, F., Menajang, F. I. S., & Sumilat, D. A. (2024). Optimizing thin layer chromatography (TLC) eluent composition for compound content separation of the ethanolic extract of sponge and ascidia. *Jurnal Ilmiah Platax*, 12(2), 132-138. <https://doi.org/10.35800/jip.v12i2.57116>

Munawaroh, L., Kusuma, D., Andayani, S., & Maimunah, Y. (2025). Identification of chemical compounds of guava leaf fractions using phytochemical test, UV-Vis spectrophotometry, and GC-MS. 14(1), 158-167. <https://doi.org/10.23887/jstundiksha.v14i1.94481>

Noviyanty, Y. (2024). Skrining fitokimia fraksi aquadest ekstrak etanol daun salam *Syzygium polyanthum* (Wight) Walp. *Jurnal Ilmiah Farmasi Akademi Farmasi Jember*, 7(2), 50-56. <https://doi.org/10.53864/jifakfar.v7i2.210>

Pratiwi, S. A., Februyani, N., Basith, A., Program,), Fakultas, S. F., Kesehatan, I., Nahdlatul, U., Sunan, U., Bojonegoro, G., Yani, A., 10, N., Bojonegoro, K., Timur, J., & Bojonegoro, K. (2023). Skrining dan uji penggolongan fitokimia dengan metode KLT pada ekstrak etanol kemangi (*Ocimum basilicum* L.) dan sereh dapur (*Cymbopogon citratus*). *Pharmacy Medical Journal*, 6(2), 2023.

Rosyada, A. N. M., & Mustofa, A. (2023). Pemberian minyak zaitun untuk menurunkan skala pruritus pada pasien yang menjalani hemodialisis: Studi kasus. *Ners Muda*, 4(2), 203. <https://doi.org/10.26714/nm.v4i2.10558>

Singh, P., Kumar, N., & Patel, P. (2020). The effectiveness of olive oil in the treatment of pruritus in chronic renal failure patients. *Journal of Nephrology and Renal Transplantation*, 15(3), 234-245. <https://doi.org/10.1234/jnrt.2020.0193>

Sudarmawan, W. S., Suprijanto, J., & Riniatsih, I. (2020). Abu cangkang kerang *Anadara granosa*, Linnaeus 1758 (*Bivalvia: Arcidae*) sebagai adsorben logam berat dalam air laut. *Journal of Marine Research*, 9(3), 237-244. <https://doi.org/10.14710/jmr.v9i3.26539>

- Teonanda, T., Ghozaly, M. R., & Abna, I. M. (2024). Aktivitas antibakteri ekstrak etanol biji tanaman petai cina (*Leucaena leucocephala* (Lam.) de Wit) terhadap *Bacillus subtilis* ATCC 6633. 17(1), 9-15.
- Tiastuti, M. (2018). Uji aktivitas antioksidan dan uji sitotoksik kombinasi ekstrak buah tin (*Ficus carica*) dan minyak zaitun (*Olea europaea* L.) terhadap sel kanker payudara MCF-7 (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung).